



AKULTURASI BUDAYA DAN SEJARAH MASJID MENARA LAYUR SEMARANG : JEJAK KOMUNITAS ARAB DI KOTA PESISIR

CULTURAL ACCULTURATION AND HISTORY OF THE LAYUR MENARA MOSQUE IN SEMARANG: TRACES OF THE ARAB COMMUNITY IN A COASTAL CITY

M. Azka Ulinnuha^{1*}, Aulya Naysa Abila², Saskia Meilana Siswanto³, Nasila Ayu Natasya⁴, Faiz Irkham Maulana⁵, M. Rikza Chamami⁶

¹*Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email : azkaulinnuha84@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email : aulyanab27@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email : saskiameilanas12@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email : nasilaayunatassha@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email : irkhamreal129@gmail.com

⁶Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email : rikza@walisongo.ac.id

*email koresponden: azkaulinnuha84@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.1797>

Abstract

This research examines the cultural and historical acculturation of the Layur Menara Mosque located in Semarang, a coastal city rich in cultural diversity. This study aims to understand how cultural fusion is reflected in the architectural design and function of the mosque, which also bears silent witness to the presence of the Arab community in this area. Through this study, it is hoped that the important role of the mosque in strengthening the pluralistic local cultural identity will be revealed. The method used in this study is a qualitative approach with data collection including direct observation of the location, a study of literature related to local history and culture, and in-depth interviews with community leaders and mosque administrators. This approach helps to obtain a comprehensive picture of the historical and cultural values inherent in the Layur Menara Mosque, so that analysis can be carried out in depth and contextually. The results of the study show that the Layur Mosque combines architectural elements from Arab, Malay, and Javanese cultures. One of its distinctive features is the mosque's minaret, which has a dual function: not only as a religious symbol but also as a lighthouse that monitors ship traffic around the port. This shows the close relationship between the social and religious functions inherent in mosques in the context of coastal communities in Semarang. This research confirms that the Layur Menara Mosque is not only a place of worship but also a symbol.

Keywords : *Cultural Acculturation, Coastal City History, Traditional Architecture.*



Abstrak

Penelitian ini mengkaji akulturasi budaya dan sejarah Masjid Layur Menara yang terletak di Semarang, sebuah kota pesisir yang kaya akan keberagaman budaya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perpaduan budaya tercermin dalam desain arsitektur dan fungsi dari masjid tersebut, yang juga menjadi saksi bisu kehadiran komunitas Arab di daerah ini. Melalui studi ini, diharapkan terungkap peran penting masjid dalam memperkuat identitas budaya lokal yang plural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data meliputi observasi langsung ke lokasi, studi literatur terkait sejarah dan budaya setempat, serta wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan pengurus masjid. Pendekatan ini membantu mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang nilai sejarah dan budaya yang melekat pada Masjid Layur Menara, sehingga analisis dapat dilakukan secara mendalam dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Layur menggabungkan elemen arsitektur dari budaya Arab, Melayu, dan Jawa. Salah satu ciri khasnya adalah menara masjid yang memiliki fungsi ganda, tidak hanya sebagai simbol keagamaan tetapi juga sebagai mercusuar yang berperan mengawasi lalu lintas kapal di sekitar pelabuhan. Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara fungsi sosial dan keagamaan yang melekat pada masjid dalam konteks kehidupan masyarakat pesisir Semarang. Penelitian ini menegaskan bahwa Masjid Layur Menara bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol penting akulturasi budaya dan keberadaan komunitas Arab yang memberikan kontribusi pada kehidupan sosial dan budaya di Semarang. Masjid ini dapat dipandang sebagai warisan budaya yang memperkaya sejarah kota pesisir sekaligus membantu melestarikan identitas budaya yang beragam dan dinamis di wilayah tersebut.

Kata Kunci : Akulturasi Budaya, Sejarah Kota Pesisir, Arsitektur Tradisional.

1. PENDAHULUAN

Masalah yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana budaya Arab yang dibawa oleh para pedagang bisa menyatu dengan budaya lokal seperti Jawa dan Melayu. Penelitian ini ingin mengetahui proses perpaduan budaya itu dan bagaimana pengaruh komunitas Arab terlihat dalam sejarah dan kehidupan masyarakat di daerah pesisir Semarang. Dengan memahami hal ini, diharapkan bisa terlihat bagaimana masjid ini menjadi simbol penting dari campuran budaya dan kehidupan sosial masyarakat.

Cara penelitian yang digunakan adalah dengan mengamati langsung bangunan masjid, membaca sejarah yang ada, dan berbicara dengan orang yang tahu cerita tentang masjid ini. Teori yang dipakai meliputi cara budaya berbeda bisa menyatu (akulturasi budaya), bentuk bangunan tradisional Indonesia, dan sejarah komunitas Arab di Indonesia. Pendekatan ini diharapkan bisa memberikan gambaran jelas tentang bagaimana budaya Arab dan lokal bercampur dan apa arti penting masjid itu bagi masyarakat.

Penelitian ini diharapkan bisa membantu menjaga Masjid Menara Layur agar tetap jadi warisan budaya yang dihargai. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa membuat masyarakat lebih sadar akan pentingnya pelestarian budaya dan sejarah di sekitar mereka. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan belajar bagi orang-orang yang tertarik dengan sejarah dan budaya kota pesisir seperti di Kota Semarang.



2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi dan studi Sejarah (Amelia et al., 2023). Tujuannya adalah untuk menggali proses akulterasi budaya yang terlihat pada sejarah dan arsitektur Masjid Layur yang didirikan oleh komunitas Arab di Semarang, serta bagaimana jejak komunitas tersebut tercermin di kota pesisir.

Sasaran penelitian meliputi menelusuri sejarah pendirian dan perkembangan Masjid Layur, mengidentifikasi elemen-elemen akulterasi budaya antara komunitas Arab dan budaya lokal di masjid tersebut, memahami peran masjid dalam kehidupan sosial dan budaya komunitas Arab di Semarang, serta mendokumentasikan perubahan fisik dan makna budaya masjid sebagai warisan sejarah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi partisipatif untuk mengamati kondisi fisik masjid dan aktivitas di sekitarnya, wawancara mendalam dengan pengurus Masjid Menara Layur yang merupakan salah satu anggota komunitas Arab, studi dokumentasi terhadap arsip, dokumen sejarah, dan foto terkait, serta diskusi informal untuk pendalaman data dan klarifikasi.

Untuk mengembangkan data, dilakukan triangulasi antara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi guna memvalidasi dan memperkaya pemahaman. Dokumentasi visual seperti foto dan sketsa arsitektur juga dikumpulkan untuk menganalisis akulterasi budaya.

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan mengkategorikan temuan berdasarkan tema sejarah, arsitektur, dan akulterasi budaya. Interpretasi dilakukan dalam konteks sosial budaya dan sejarah komunitas Arab di Semarang dengan pendekatan historis untuk menelusuri perubahan waktu dan makna budaya masjid..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah merupakan disiplin ilmu yang secara sistematis mempelajari peristiwa-peristiwa masa lalu secara kronologis, kausal, dan kontekstual untuk memahami perkembangan manusia, masyarakat, serta budaya, dengan tujuan merekonstruksi fakta berdasarkan sumber primer dan sekunder guna memberikan pelajaran bagi masa kini dan masa depan (Gottschalk, 1969, hlm. 21). Menurut Collingwood (1946), sejarah bukan sekadar rangkaian kronik kejadian, melainkan "penyelidikan ulang" (re-enactment) terhadap pikiran dan motif pelaku masa lalu, sehingga memungkinkan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial dan transformasi budaya, seperti yang terlihat pada evolusi arsitektur Masjid Layur di Semarang yang mencerminkan akulterasi komunitas Arab-Hadramaut dengan lingkungan lokal (Arief, 2025, "Jejak Sejarah dalam Struktur: Studi Perkembangan Bentuk Bangunan Masjid Layur di Kota Semarang", Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain, 2(3), hlm. 1-2). Definisi ini menekankan peran sejarah sebagai narasi analitis yang tidak hanya mendokumentasikan, tetapi juga menginterpretasikan perubahan struktural dan fungsional bangunan bersejarah, sebagaimana renovasi Masjid Layur dari bentuk tropis berpengaruh Timur Tengah pada abad ke-18 menjadi adaptasi modern yang mempertahankan menara dan atap bertingkat



(Nurhidayah et al., 2019, "Peran Masjid Menara Layur Terhadap Persebaran Agama dan Kebudayaan di Semarang", Historica Education Journal, 3(2), hlm. 25).

Pelestarian budaya di kawasan Masjid Menara Layur Semarang dilakukan melalui pendekatan konservasi terintegrasi yang mencakup restorasi fisik bangunan, pemanfaatan fungsi sosial, dan penguatan partisipasi masyarakat, mengingat masjid ini sebagai cagar budaya yang ditetapkan berdasarkan SK Wali Kota Semarang Nomor 646/502 tanggal 4 Februari 1992, dengan upaya utama berupa peninggian lantai dasar sekitar 200 cm akibat rob dan banjir, penggantian genteng dari ijuk ke genteng modern, serta penambahan ruang pengelola tanpa mengubah struktur asli menara dan atap bertingkat yang mencerminkan akulturasi Arab-Jawa-Melayu (Upaya Pelestarian Masjid Layur di Semarang, 2010, hlm. 5-7). Selain itu, pelestarian melibatkan kebijakan adaptif seperti studi perkembangan arsitektur untuk menjaga keseimbangan antara fungsi ibadah aktif dan nilai historis, termasuk revitalisasi menara pengawas sebagai mercusuar pelabuhan lama yang kini menjadi simbol identitas Kampung Melayu, sehingga memperkuat posisi masjid sebagai pusat dakwah dan kebudayaan di tengah dinamika lingkungan urban (Arief, 2025, "Jejak Sejarah dalam Struktur: Studi Perkembangan Bentuk Bangunan Masjid Layur di Kota Semarang", Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain, 2(3), hlm. 12-15) . Pendekatan partisipatif masyarakat setempat juga krusial, seperti pemeliharaan rutin oleh warga multi-etnis dan integrasi dengan kawasan heritage Pekojan untuk mencegah degradasi akibat penurunan tanah, yang secara keseluruhan menegaskan pelestarian bukan hanya fisik tetapi juga nilai sosial budaya pluralisme (Nurhidayah, A. D., Widiastuti, E. H., & Nuryanti, 2019, "Peran Masjid Menara Layur Terhadap Persebaran Agama dan Kebudayaan di Semarang", Historica Education Journal, 3(2), hlm. 28-30).

a. Sejarah Berdirinya Masjid Menara Layur

Masjid Menara Layur, sebagai salah satu bangunan bersejarah di Kota Semarang, tidak hanya menyimpan nilai arsitektur yang kaya dan unik, tetapi juga menjadi saksi perjalanan panjang interaksi budaya dan agama di kawasan Kampung Melayu. Melalui berbagai transformasi bentuk dan fungsi, masjid ini mencerminkan dinamika sosial, pluralisme, dan adaptasi masyarakat setempat terhadap pengaruh luar tanpa kehilangan identitas lokal yang kuat. Pembahasan ini akan mengurai bagaimana sejarah berdirinya dan perkembangan Masjid Menara Layur tidak hanya memperkaya khazanah warisan budaya, tetapi juga memperlihatkan peran pentingnya dalam menjaga keharmonisan dan toleransi antar komunitas di Semarang hingga saat ini.

Dalam melestarikan sejarah dan budaya yang ada di Masjid Menara Layur, narasumber dalam penelitian ini yaitu seorang penduduk dengan keturunan Arab di desa tersebut yang bernama Bapak Naif Abdurrahman Hasan membahas tentang sejarah berdirinya masjid menara layur di lingkungan masyarakat pesisir Semarang. dengan tujuan untuk mendalami terhadap proses akulturasi budaya, sejarah berdirinya, serta fungsi sosial Masjid Layur Menara di lingkungan Masyarakat pesisir Semarang. Selain itu, narasumber menjelaskan bahwa:



*“Awal sebelum ada masjid, sekitar abad 16. Ini periwayat ya nih. Keturunan Arab dari Yaman sudah hadir di sini. Di Hindia Belanda, khususnya di kota Semarang. Keturunan Arab dari Yaman ya. Di situ sekitar kurang lebihnya, kurang lebihnya tercatat 300 kartu keluarga.” “Pada abad 14-16 Sudah muncul yang namanya perkampungan, namanya Kampung Melayu. Tapi ada yang mengatakan juga Arabikeng, Kampung Arab. Tapi kenapa buat dinamakan Kampung Melayu? Nah ini ada juga istilahnya. Kalau kita ke Solo, Pasar Glewon, ini disuluki Kampung Arab. Kalau kita ke Surabaya, ada di Ampel, Nyambongan, itu juga Kampung Arab. Kita di Jakarta ada Condet, itu Kampung Arab. Kita di Bogor, di Kampung Kramer, itu Kampung Arab.” “Jadi Belanda itu kolonial, itu membuat koloni-koloni. Yang kita harus tahu bahwa itu adalah salah satu politik kolonial Belanda yang namanya politik *DVD et impera*, politik mengkotak-kotakkan. Setiap koloni itu mempunyai kapten. Ada kapten Arab, ada kapten Cina, ada kapten Hoja. Supaya pengawasannya lebih mudah waktu itu. Kebetulan di Semarang berada di Kampung Melayu dan sedikit ada di Kampung Kauman. Tapi semua terujuk ke Kampung Melayu disini. Kenapa kok namanya kembali lagi tidak Kampung Arab? Karena waktu itu memang 80 persen, hampir keturunan Arab ada disini. Awalnya dari wulaitin, orang Arab, Yaman, yang lahir dari Yaman datang ke Indonesia, datang ke Hindia Belanda untuk menyebarkan yang pertama, Islam. Yang kedua, berdagang. Yang ketiga, menikah. Jadi cara untuk menyebarkan syiar agama Islam salah satunya dengan cara berdagang dan menikah.” (Naif Abdurrahman Hasan, Penduduk lokal keturunan Arab)*

Kawasan Kampung Melayu di Semarang merupakan salah satu pusat peradaban dan sejarah yang penting, terutama sejak masa kolonial Belanda abad ke-16. Daerah ini menjadi hadiah atas kesepakatan antara Kerajaan Mataram Islam dengan VOC Belanda setelah penumpasan pemberontakan Trunojoyo. Kampung Melayu termasuk kawasan utama di Semarang Lama yang masih terjaga keasliannya, didominasi oleh keturunan Arab (sekitar 80%), dan etnis Melayu, Tionghoa (Pecinan), priyayi Muslim (Kauman), serta Gujarat (Pekojan). Kawasan ini terhubung erat oleh Kali Semarang yang menjadi jalur perdagangan utama melalui sungai besar dan pelabuhan Boom Lama.

Keturunan Arab dari Yaman yang datang ke Semarang pada abad ke-14 sampai ke-16 menetap dan mengembangkan komunitas sambil berdagang, menyebarkan Islam, dan menikah. Nama Kampung Melayu lebih dominan digunakan daripada Kampung Arab karena politik kolonial yang memecah wilayah berdasarkan etnis colonized untuk pengawasan (*politik devide et empera*). Untuk mengawasi kapal dagang, awalnya dibangun Menara William II sebagai mercusuar pengawas, baru kemudian tahun 1802 dibangun masjid yang dikenal sebagai Masjid Menara Kampung Melayu. Masjid ini berbentuk panggung dua lantai, lantai bawah untuk wudhu dan penyimpanan, lantai atas sebagai ruang ibadah. Lokasi pintu utama masjid ada di belakang yang mengarah ke sungai sebagai tempat turun para pedagang.

b. Toleransi Masyarakat di Sekitar Masjid Menara Layur

Masjid Menara Layur di Semarang Utara, didirikan pada 1802 oleh komunitas Arab Hadramaut di Kampung Melayu, mencerminkan toleransi pluralisme melalui akulterasi arsitektur Timur Tengah-Jawa-Melayu dengan elemen Eropa, seperti menara pengawas dan atap bertingkat, yang adaptif terhadap lingkungan multi-etnis Arab, Melayu, serta Tionghoa



(Arief, 2025, dalam "Jejak Sejarah dalam Struktur: Studi Perkembangan Bentuk Bangunan Masjid Layur di Kota Semarang", Realisasi Journal, 2(3), hlm. 12-14).

Narasumber juga menyebutkan bahwa:

"Jadi 1802 mulai dibangun yang namanya masjid ini. Jadi kalau ditanya masjid menara, kenapa harus namanya menara? Karena identiknya itu menara. Dan kebetulan juga, Pak, mayoritas warga di sini jaman dulu 90 persen lebih muslim. Pak, kenapa kok ada kelanteng di depan sana, Pak? Ini benduk dari yang namanya ada. Kelanteng itu empat sembahyang omat penghujung. Itu namanya Kelanteng Layur. Nama aslinya Kelanteng Kamhokbyo. Artinya Dewa Bumi. Kelanteng Layur atau Kelanteng Kamhokbyo. Itu namanya Dewa Bumi. Jarak ada 50 meter. Sudah terdapat, namanya ada dua tempat ibadah. Awal pertama dibangun masjid menara. Kalau Kelanteng 130 tahun yang lalu. Jadi toleransinya besar sekali. Makanya kalau mau belajar yang namanya toleransi, kalau mau belajar yang namanya pluralisme, jangan mengajari daerah sini. Jangan mengajari warga sini. Karena bentuk toleransi dan yang namanya pluralisme di sini sangat kuat sekali. Karena walaupun namanya kampung Melayu dan minoritas orang Muslim, tidak menurut penghunian di sini juga ada penghuni dari warga Tionghoa." (Naif Abdurrahman Hasan, penduduk lokal keturunan Arab)

Sebagai pusat ibadah Muslim di kawasan "Arabische Kamp" berdekatan krenteng dan rumah ibadah lain, masjid ini berfungsi inklusif untuk dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial Ramadhan yang melibatkan masyarakat beragam, memperkuat harmoni antar-agama tanpa menghilangkan identitas budaya asli (Nurhidayah, A. D., Widiastuti, E. H., & Nuryanti, 2019, "Peran Masjid Menara Layur Terhadap Persebaran Agama dan Kebudayaan di Semarang", Historica Education Journal, 3(2), hlm. 25-30). Praktik ini menjadikan masjid sebagai model pluralisme adaptif yang mendukung pelestarian cagar budaya dan kohesi sosial Semarang (Taufan Madiasworo, 2009, "Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Kampung Melayu", Jurnal Loka Widya, Universitas Merdeka Malang).

Pluralisme dan toleransi menjadi ciri khas Kampung Melayu, di mana selain komunitas Muslim keturunan Arab dan Melayu, ada juga komunitas Tionghoa dengan kelenteng yang berdekatan, menunjukkan hidup berdampingan yang harmonis sejak lama. Meski jumlah keturunan Arab di daerah ini menurun karena migrasi, tradisi keagamaan dan sosial tetap dijaga, seperti tradisi setelah Idul Fitri membaca doa dan saling berkunjung (awad).

c. Budaya dan Tradisi Lokal

Kegiatan dakwah Islam di Kampung Melayu ini sangat kental dengan tradisi lokal dan budaya Arab, seperti pembacaan Hadis Bukhori di bulan Rajab dan tradisi Kenduren yang pula mengakulturasi budaya Jawa. Masjid Menara menjadi pusat ibadah muslim pria dan juga pusat sosialisasi bagi komunitas Arab dan masyarakat setempat. Tradisi buka puasa Ramadhan khas dengan sajian kopi Arab dicampur rempah seperti cengkeh, jahe, serai, dan kapulaga serta bubur Arab. Meskipun demikian, Masjid Jami Kauman lebih dipakai untuk Salat Jumat oleh mayoritas pria di kawasan tersebut.

Narasumber menyatakan bahwa:

"Mungkin kalau di tradisi daerah sini itu ada tradisi khusus yang dilaksanakan di masjid? Ini terkait komunitas Arabnya atau tidak? Ada sih banyak di sini tradisitradisinya."



Salah satunya ketika memasuki bulan puasa, di bulan Rajab itu ada pembacaan Hadis Bukhori.”

“Jadi namanya tradisi pembacaan Bukhori. Tempatnya di tempatnya di Ketiaman Abib Salim bin Umar Asgaf. Awal pindah-pindah akhirnya meletak di, ya masjid kampung Melayu itu maksudnya di jalan Kakab sana. Jadi kalau mas-mas lewat itu terus sampai gerak cepat, nanti ke kiri itu ada Ketiaman Abib Salim bin Umar Asgaf. Itu setiap bulan Rajab dari tanggal 1 sampai tanggal 25 pembacaan Hadis Bukhori setiap sore. Nanti hatamannya tanggal 26 Rajab. Itu sudah berjalan sekitar kurang lebih 80 tahun. Itu yang daerah sini. Belum lagi yang dipetak. Itu Majelis Ta’lim Habib Zain bin Ahmad atau bin Al-Jufri. Itu dari tahun sekitar 50-an, tahun 50-an. Jadi ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang masih dilestarikan dan masih ada di sini. Terus untuk yang lainnya semacam kalau kita ada pernikahan, orang Arab, petungan Arab pernikahan di sini masih melestarikan dengan budaya-budaya Arabnya. Tapi tidak menutup penghubungan. Kita juga mengakulturasi yang namanya budayaan-budayaan Jawa.” (Naif Abdurrahman Hasan, Penduduk lokal keturunan Arab)

Masjid Menara Layur merupakan salah satu dari empat masjid tertua di Semarang bersama Masjid Sekayu, Masjid Jami Kauman, dan Masjid Jami Pekojan yang berfungsi sebagai pusat spiritual dan sejarah perkembangan Islam di wilayah pesisir utara Jawa ini. Bangunan dan kultur yang masih ada menjadi warisan penting untuk dipelajari terkait dakwah, perdagangan, serta kehidupan sosial masyarakat kolonial hingga sekarang.



Gambar 1. Masjid Menara Layur Semarang : 12 November 2025.

Masjid Layur Menara di Semarang merupakan salah satu masjid tertua yang didirikan pada tahun 1802 oleh para pedagang dari Yaman (komunitas Arab-Hadramaut) di Kampung Melayu, Semarang Utara (Arief, 2025, "Jejak Sejarah dalam Struktur: Studi Perkembangan Bentuk Bangunan Masjid Layur di Kota Semarang", Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain, 2(3), hlm.1-3). Terletak di kawasan strategis dekat sungai Pekojan, masjid ini berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai menara pengawas kapal yang



melintas di pelabuhan lama, sehingga dikenal dengan sebutan Masjid Menara (Nurhidayah, A. D., Widiastuti, E. H., & Nuryanti, 2019, "Peran Masjid Menara Layur Terhadap Persebaran Agama dan Kebudayaan di Semarang", Historica Education Journal, 3(2), hlm. 25-27). Dari sisi arsitektur, masjid ini memperlihatkan perpaduan budaya Arab, Melayu, dan Jawa yang terlihat dari menara bergaya Timur Tengah serta atap tumpang tiga khas Jawa, mencerminkan akulturasi budaya di daerah pesisir Semarang (Upaya Pelestarian Masjid Layur di Semarang, 2010, hlm. 5-8).

Kawasan Kampung Melayu, tempat berdirinya Masjid Menara Layur, merupakan pusat peradaban penting di Semarang yang dihuni berbagai komunitas etnis seperti Arab, Melayu, Tionghoa, dan lainnya sejak masa kolonial Belanda, menciptakan dinamika multi-etnis di "Arabische Kamp" (Taufan Madiasworo, 2009, "Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Kampung Melayu", Jurnal Loka Widya, Universitas Merdeka Malang, hlm. 42-44) . Komunitas Arab Hadramaut yang menetap di sana memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam melalui penggabungan tradisi keagamaan Arab dengan budaya lokal, seperti pembacaan Hadis Bukhari, tradisi Kenduren, dan kegiatan sosial buka puasa dengan kopi Arab berperisa rempah yang menjadi ciri khas masjid (Nurhidayah, A. D., Widiastuti, E. H., & Nuryanti, 2019, "Peran Masjid Menara Layur Terhadap Persebaran Agama dan Kebudayaan di Semarang", Historica Education Journal, 3(2), hlm. 27-29) . Aktivitas dan tradisi yang berlangsung di Masjid Menara Layur juga mencerminkan nilai pluralisme dan toleransi antar-etnis di kawasan tersebut, memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman (Arief, 2025, "Jejak Sejarah dalam Struktur: Studi Perkembangan Bentuk Bangunan Masjid Layur di Kota Semarang", Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain, 2(3), hlm. 10-12).

Penelitian terhadap Masjid Layur Menara menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi arsip serta foto, yang memungkinkan pengungkapan proses akulturasi budaya secara komprehensif (Arief, 2025, "Jejak Sejarah dalam Struktur: Studi Perkembangan Bentuk Bangunan Masjid Layur di Kota Semarang", Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain, 2(3), hlm.4-6). Dengan metode ini, terlihat jelas bagaimana bangunan masjid dan komunitas sekitar mencerminkan perpaduan budaya Arab dan lokal yang tetap terjaga hingga saat ini, sebagaimana tercermin pada struktur menara Timur Tengah dan atap tumpang Jawa (Nurhidayah, A.D., Widiastuti,

E.H., & Nuryanti, 2019, "Peran Masjid Menara Layur Terhadap Persebaran Agama dan Kebudayaan di Semarang", Historica Education Journal, 3(2), hlm. 25-28). Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga berperan sebagai pusat sosial dan budaya yang penting, sekaligus menjadi sumber sejarah terkait komunitas keturunan Arab dan perkembangan Islam di wilayah pesisir utara Jawa (Upaya Pelestarian Masjid Layur di Semarang, 2010, hlm. 3-5).

Masjid Layur Menara bersama masjid-masjid tua lain di Semarang seperti Masjid Sekayu, Masjid Jami Kauman, dan Masjid Jami Pekojan memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, yang krusial untuk memahami perjalanan dakwah Islam, perdagangan, serta kehidupan sosial masyarakat pesisir Semarang sejak era kolonial (Nurhidayah, A. D.,



Widiastuti, E. H., & Nuryanti, 2019, "Peran Masjid Menara Layur Terhadap Persebaran Agama dan Kebudayaan di Semarang", *Historica Education Journal*, 3(2), hlm.30-32). Pemahaman terhadap warisan sejarah dan budaya masjid-masjid ini diharapkan dapat meningkatkan upaya pelestarian fisik-struktural serta kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga cagar budaya unik yang mencerminkan akulturasi multi-etnis (Arief, 2025, "Jejak Sejarah dalam Struktur: Studi Perkembangan Bentuk Bangunan Masjid Layur di Kota Semarang", *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 2(3), hlm. 15-17; Upaya Pelestarian Masjid Layur di Semarang, 2010, hlm. 8-10).

4. KESIMPULAN

Masjid Layur Menara di Semarang, didirikan tahun 1802 oleh pedagang Arab Yaman di Kampung Melayu, menonjol sebagai salah satu masjid tertua yang menggabungkan arsitektur Arab (menara mercusuar), Melayu, dan Jawa (atap tumpang tiga), mencerminkan akulturasi budaya mendalam di kawasan pesisir yang strategis dekat Kali Semarang. Lokasi dua lantai dengan pintu belakang menghadap sungai menunjukkan fungsi ganda sebagai tempat ibadah pria, pusat sosialisasi komunitas Arab Hadramaut, dan pengawas kapal dagang sejak era kolonial Belanda.

Penelitian kualitatif deskriptif dengan etnografi, observasi partisipatif, wawancara pengurus, dan triangulasi dokumentasi mengungkap proses akulturasi melalui tradisi seperti pembacaan Hadis Bukhori di Rajab, Kenduren Jawa-Arab, buka puasa dengan kopi berrempah (cengkeh, jahe, serai, kapulaga), serta awad pasca-Idul Fitri, yang memperkuat dakwah Islam dan harmoni pluralis dengan komunitas Melayu (80% Arab), Tionghoa (kelenteng berdekatan), priyayi Kauman, dan Gujarat Pekojan.

Kampung Melayu sebagai pusat perdagangan sejak abad 16—hadiyah Mataram-VOC pasca-Trunojoyo—menjadi saksi interaksi etnis di bawah politik divide et impera Belanda, di mana nama "Melayu" menggantikan "Arab" untuk pengawasan, meski tradisi tetap lestari walau populasi Arab menurun akibat migrasi. Sebagai bagian dari empat masjid tertua Semarang (Sekayu, Jami Kauman untuk Salat Jumat, Pekojan), Masjid Layur memperkaya narasi sejarah Islam pesisir utara Jawa, dari perdagangan Boom Lama hingga kehidupan sosial kolonial modern, mendorong pelestarian warisan untuk kesadaran budaya masyarakat.

Untuk saran pengembangan teori Akulturasi Budaya Religius di Pesisir meliti bagaimana akulturasi budaya Arab, Melayu, dan Jawa yang tercermin dalam arsitektur dan tradisi Masjid Layur dapat dikembangkan menjadi teori baru tentang interaksi budaya dan agama di lingkungan pesisir, berfokus pada mekanisme pelestarian dan adaptasi tradisi dalam konteks perubahan sosial dan migrasi. Kajian Fungsi Ganda Masjid Sebagai Tempat Ibadah dan Pusat Sosialisasi Kajian lebih mendalam peran masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pengawasan perdagangan dan sosialisasi komunitas, terutama peran menara sebagai mercusuar dan simbol kekuatan sosial-politik komunitas Arab Hadramaut di masa kolonial.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2024). Melihat Akulturasi Budaya Lewat Masjid Layur Semarang yang Berusia Dua Abad. *Good News from Indonesia*. Firmansyah, A. & Dewi, R. (2025). Politik ‘Divide et Impera’ dan Pengaruhnya pada Pemukiman Etnis di Semarang. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, 12(4), 150-160.
- Hasan, N. A. (2025). Sejarah Berdirinya Masjid Menara Layur di Lingkungan Masyarakat Pesisir Semarang: Proses Akulturasi Budaya dan Fungsi Sosial. Wawancara pribadi, Kampung Melayu, Semarang.
- Hidayat, B. (2024). Dinamika Sosial dan Pluralisme di Kawasan Kampung Melayu Semarang. *Jurnal Sosiologi dan Antropologi*, 9(2), 50-58.
<https://minanews.net/melihat-lebih-dekat-masjid-layur-kampung-melayu-semarang/>.
- Kurniawan, R. (2025). Studi Perkembangan Bentuk Bangunan Masjid Layur di Kota Semarang. *Jurnal Realisasi Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 15(2), 45- 55.
- Lestari, D. (2025). Sejarah Masjid Layur Semarang yang Didirikan oleh Saudagar Yaman. Kumparan, 31 Januari 2025
- Nurhidayah, A., et al. (2019). Masjid Layur Semarang: Nilai Arsitektural dan Historis dalam Konteks Masyarakat Pesisir. *Realisasi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 5(2), 1-15. Diakses dari <https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Realisasi/article/download/652/883/3639>.
- Putra, H. (2024). Masjid Menara Layur Kelurahan Dadapsari Semarang Utara. Semarang Utara Official Website, 26 Maret 2024.
- Redaksi Good News from Indonesia. (2024, 31 Maret). Melihat Akulturasi Budaya Lewat Masjid Layur Semarang yang Berusia Dua Abad. *Good News from Indonesia*. Diakses dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/03/31/melihat-akulturasi-budaya-lewat-masjid-layur-semarang-yang-berusia-dua-abad>.
- Rizal, M. & Hartono, T. (2025). Akulturasi Budaya dan Tradisi di Kampung Melayu Semarang. *Jurnal Sejarah Lokal*, 10(3), 112-120.
- Santoso, A. (2024). Arsitektur Menara Masjid Layur Asli dari Arab? Begini Kisah Budaya Kampung Melayu Jantungnya Kota Lama Semarang. Suara Merdeka, 4 Oktober 2024.
- Sari, N. (2023). Jejak Sejarah dan Peran Sosial Masjid-Masjid Kuno di Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 78-85.
- Tim Peneliti. (2022). Peran Masjid Menara Layur terhadap Persebaran Agama dan Kebudayaan di Semarang. *Historica: Jurnal Ilmu Sejarah*, 6(1), 45-60. Diakses dari <https://e-jurnal.iyet.ac.id/index.php/historica/article/view/2121>.
- Wahyuni, F. (2023). Masjid Menara Layur, Masjid Tua di Kota Semarang. *Jejak Islam, YouTube Channel Dinas Pariwisata Kota Semarang*. (2022). *Masjid Menara Layur. Cagar Budaya Semarang*. Diakses dari <https://cagarbudaya.semarangkota.go.id/page/halaman/52>.